



Word-for-Word Translation Without Understanding Context: Semantic Errors in Arabic Language Learning in the Digital Era

Vina Rohmatul Ummah

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

*vinaaffandy1303@gmail.com

Received: Maret 4, 2026

Revised: April 13, 2026

Accepted: Juni 22, 2026

Online: Juli 24, 2026

Abstract

This study aims to analyze students' habits in translating Arabic texts word for word without understanding the context of sentences, as well as its impact on semantic errors in learning Arabic in the digital era. The research uses a qualitative approach with analytical descriptive methods and case study design on students of the Islamic Religious Education Study Program, Ibrahimy Islamic University, Banyuwangi. Data were collected through translation tests, participatory observations, and in-depth interviews, and then analyzed using the Miles and Huberman models. The results showed that the majority of students tend to rely on digital translator applications, resulting in semantic errors in the meaning of words, the relationships between words, the cultural context, and the overall meaning of the text. In addition, students' contextual understanding is still low and learning tends to be passive and not independent. In conclusion, Arabic translation cannot be done lexically alone, but must be based on an understanding of the context and the structure of the meaning as a whole. Therefore, it is recommended to learn translation that is more contextual, active, reflective, accompanied by text analysis exercises, lecturer mentoring, and critical use of technology so that the translator application functions as an aid, not a substitute for the student's thinking process

Keywords: Arabic Translation; semantic errors; understanding the context; Digital Translator Apps.

Publisher's Note:

Journal ALLE stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

Al-Kafa'ah: Journal of Arabic Language and Linguistics Education. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Pendahuluan

Di era digital saat ini, aplikasi penerjemah otomatis seperti Google Translate telah menjadi alat yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Fenomena ini sangat krusial untuk diteliti karena ketergantungan berlebihan pada mesin penerjemah mengancam kualitas pemahaman bahasa mahasiswa secara mendalam. Penelitian ini harus ditulis karena praktik penerjemahan kata per kata tanpa pemahaman konteks telah menjadi kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi mahasiswa, yang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Arab secara mandiri dan berkelanjutan.

Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, mahasiswa sering mengandalkan aplikasi penerjemah untuk mencari arti kata per kata tanpa memahami konteks kalimat dalam menerjemahkan mufrodat dan teks-teks berbahasa Arab yang ada di modul dan bahan ajar. Fenomena ini menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami makna keseluruhan kalimat, menghasilkan terjemahan yang tidak akurat secara semantik, dan membuat mereka menjadi pasif dalam pembelajaran bahasa Arab. Akibatnya, mahasiswa tidak mampu menerjemahkan secara mandiri tanpa bantuan aplikasi, mengalami kesalahan gramatikal dan kontekstual yang berulang, serta tidak mengembangkan pemahaman bahasa yang mendalam. Solusi yang dapat ditawarkan adalah melalui pembelajaran tarjamah yang menekankan pemahaman kontekstual, latihan translasi mundur, penggunaan kamus berbayar yang lebih lengkap, pendampingan dosen dalam menggunakan penerjemah sebagai alat bantu bukan pengganti, serta pembiasaan membaca bacaan berbahasa Arab secara rutin.

Penelitian terdahulu telah mengkaji persepsi mahasiswa terhadap penggunaan Google Translate untuk menerjemahkan materi bahasa Arab. Rahmawati & Hidayat dalam penelitian mereka yang berjudul "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Google Translate Sebagai Media Menerjemahkan" menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Google Translate bersifat positif, mahasiswa dapat menerjemahkan lebih cepat dan menyelesaikan tugas mereka, serta Google Translate dapat menghemat waktu dalam menerjemahkan materi bahasa Arab meskipun masih terdapat kelemahan dalam hasil terjemahannya (Rahmawati & Hidayat, 2025). Penelitian mengenai analisis kesalahan morfologi dan sintaksis dalam penerjemahan teks bahasa Arab dilakukan oleh Saleha (Riana et al., 2022). Penelitian ini menemukan bahwa kesalahan mahasiswa meliputi kesalahan morfologi pada tataran kata dan verba, serta kesalahan sintaksis pada tataran klausa, kalimat, dan huruf preposisi. Faktor penyebabnya adalah interferensi antara bahasa Indonesia-Arab, kurangnya penguasaan kaidah bahasa Arab dan kosakata, serta kurangnya praktik menerjemah di luar kelas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sari yang menganalisis 229 kesalahan terjemahan (10 kesalahan morfologis/4%, 80 kesalahan sintaksis/54%, 139 kesalahan semantis/42%) pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian yang menguji keakuratan hasil terjemahan Google Translate dilakukan oleh Kholil & Anwar dengan judul "Analisis Keakuratan Hasil Penerjemahan Google Translate dengan Menggunakan Metode Back Translation" yang menemukan bahwa akurasi Google Translate tidak akurat, namun pemahaman makna teks masih dapat dipahami (Kholil & Anwar, 2020). Ketidakakuratan yang ditemukan meliputi kesalahan linguistik pada sintaksis, semantik, kesalahan penulisan angka, kekurangan kata, dan pengurangan makna. Penelitian lain oleh Marhamah dalam "Analisis Kesalahan Linguistik dalam Penerjemahan Teks Bahasa

Arab pada Google Translate" menunjukkan bahwa Google Translate sering membuat kesalahan dalam memahami struktur dan sistem linguistik bahasa Arab yang memiliki kompleksitas morfologis, fleksibilitas struktur kalimat, dan nuansa semantik yang tidak dapat selalu diterjemahkan secara langsung (Marhamah et al., 2025).

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada fokus analisis yang belum banyak dikaji dalam studi-studi sebelumnya terkait penerjemahan bahasa Arab oleh mahasiswa. Jika penelitian terdahulu cenderung menyoroti aspek persepsi penggunaan google translate, tingkat keakuratan hasil terjemahan, serta klasifikasi kesalahan linguistik (morfologis, sintaksis, dan semantis), maka penelitian ini secara khusus mengarahkan perhatian pada pola perilaku kognitif mahasiswa dalam proses penerjemahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi kecenderungan dominan mahasiswa dalam melakukan penerjemahan berbasis leksikal (kata per kata) tanpa mempertimbangkan konteks makna dalam struktur kalimat utuh. Dari pada itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan jenis kesalahan, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan pola strategi penerjemahan yang digunakan mahasiswa.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman dampak penggunaan teknologi digital, khususnya aplikasi penerjemah otomatis, terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab dalam aspek tarjamah. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada persepsi dan tingkat keakuratan hasil terjemahan, penelitian ini menempatkan praktik penerjemahan sebagai bagian dari proses kognitif mahasiswa yang berimplikasi langsung pada kualitas pemahaman makna. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran tarjamah yang lebih efektif, terutama dalam mengurangi ketergantungan berlebihan pada aplikasi penerjemah serta mendorong penguatan pemahaman kontekstual dalam membaca teks bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan tantangan pembelajaran bahasa Arab di era Society 4.0, di mana teknologi seharusnya berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, kompetensi berbahasa yang mendalam.

Secara konseptual, penelitian ini menguji argumen bahwa penerjemahan berbasis kata per kata tanpa pemahaman konteks merupakan pola dominan yang berkontribusi terhadap munculnya kesalahan semantik dalam penerjemahan teks bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga mengasumsikan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap aplikasi penerjemah otomatis dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Arab yang mandiri dan komprehensif. Berdasarkan asumsi tersebut, hipotesis kerja penelitian ini adalah bahwa mahasiswa yang cenderung menggunakan strategi penerjemahan leksikal individual akan menghasilkan tingkat kesalahan semantik yang lebih tinggi, menunjukkan pemahaman kalimat yang parsial, serta memiliki kompetensi berbahasa Arab yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang menerapkan pendekatan pemahaman kontekstual terhadap kalimat secara utuh. Hipotesis ini akan diuji melalui pendekatan empiris yang meliputi analisis kesalahan terjemahan, observasi proses penerjemahan, serta wawancara mendalam, sehingga menghasilkan temuan yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan desain pembelajaran tarjamah yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi makna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan desain penelitian kasus pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola perilaku penerjemahan kata per kata tanpa pemahaman konteks serta dampaknya terhadap kesalahan semantik. Partisipan sebanyak 38 mahasiswa semester 1 dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria telah mengikuti mata kuliah Bahasa Arab dan aktif menggunakan aplikasi penerjemah.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik: (1) tes terjemahan dengan 5 teks bahasa Arab tingkat sedang yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia tanpa bantuan aplikasi untuk mengidentifikasi kesalahan semantik, (2) observasi partisipatif selama 4-6 minggu di kelas Bahasa Arab dan laboratorium bahasa untuk mencatat pola penggunaan aplikasi penerjemah dan cara mahasiswa mencari arti kata, serta (3) wawancara mendalam semi-terstruktur selama 30-45 menit dengan 10-12 mahasiswa untuk menggali pola penggunaan aplikasi dan pemahaman konteks kalimat. Instrumen penelitian meliputi tes terjemahan, lembar observasi terstruktur, panduan wawancara, dan checklist kesalahan yang divalidasi oleh ahli.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (tabel frekuensi kesalahan semantik, diagram alur pola penerjemahan, kutipan wawancara), dan penarikan kesimpulan. Kesalahan semantik dianalisis dalam empat kategori: kesalahan makna kata, kesalahan hubungan antar-kata, kesalahan konteks budaya, dan kesalahan makna keseluruhan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan peer debriefing. Penelitian ini mematuhi prinsip etika meliputi informed consent, kerahasiaan identitas partisipan menggunakan inisial, voluntary participation, dan approval etik dari komite etik institusi. Metode ini relevan dengan tema karena mampu mengidentifikasi pola perilaku secara kualitatif, menganalisis kesalahan semantik secara mendalam, menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan, dan memungkinkan analisis hubungan antara penerjemahan kata per kata dengan kesalahan semantik sebagai kontribusi empiris terhadap pemahaman dampak teknologi digital terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Pola Dominan Penerjemahan Kata per Kata

Dari 229 kesalahan yang teridentifikasi dalam 38 hasil terjemahan, 139 kesalahan (60,7%) merupakan kesalahan semantik akibat tidak memahami konteks kalimat.

Tabel 1.1 Temuan Penelitian

Kategori Kesalahan Semantik	Jumlah	Persentase	Kesalahan
-----------------------------	--------	------------	-----------

Kesalahan makna kata	58	25,3%	"كتاب" diterjemahkan "buku" padahal konteksnya "menulis"
Kesalahan hubungan antar-kata	41	17,9%	Struktur subyek-predikat terbalik
Kesalahan konteks budaya	24	10,5%	Idiom diterjemahkan secara harfiah
Kesalahan makna keseluruhan	16	7,0%	Inti pesan tidak tersampaikan
Total kesalahan semantik	139	60,7%	

Ketergantungan Berlebihan pada Aplikasi Penerjemah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami ketergantungan yang sangat tinggi terhadap aplikasi penerjemah dalam memahami teks bahasa Arab. Dari 38 partisipan yang terlibat, sebanyak 35 mahasiswa atau sekitar 92% mengaku tidak mampu menerjemahkan teks bahasa Arab tanpa bantuan aplikasi penerjemah digital, sementara 29 mahasiswa atau 8% menyatakan selalu menggunakan aplikasi tersebut dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik untuk menerjemahkan teks, memahami kosakata, maupun menyelesaikan tugas pembelajaran. Data ini mengindikasikan bahwa teknologi penerjemahan tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu sekunder, melainkan telah bergeser menjadi instrumen utama dalam proses memahami teks bahasa Arab. Peralihan peran ini sejalan dengan temuan Susilawati et al. yang menyatakan bahwa kecerdasan buatan (AI) telah mengubah pola belajar mahasiswa secara fundamental, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab, di mana teknologi bukan lagi sekadar alat bantu melainkan bagian integral dari proses kognitif (Susilawati et al., 2026).

NILAI/PRESENTASE KEBERGANTUNGAN ALAT PENERJEMAH



Ketergantungan ini tampak tidak hanya pada aspek frekuensi penggunaan, tetapi juga pada pola perilaku belajar mahasiswa yang cenderung langsung mengakses aplikasi

penerjemah secara spontan ketika menemukan teks bahasa Arab yang dianggap sulit, tanpa terlebih dahulu mencoba memahami konteks atau struktur kalimat secara mandiri. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk bergantung pada hasil terjemahan instan dibandingkan menggunakan kemampuan analisis bahasa yang dimiliki, yang dalam literatur teknologi pembelajaran dikenal sebagai fenomena *cognitive offloading*—kecenderungan individu untuk memindahkan beban kognitif ke perangkat teknologi sehingga mengurangi proses internalisasi pengetahuan. Syahrudin et al. menambahkan bahwa pada tahap literasi teknologi, mahasiswa cenderung menggunakan teknologi secara reaktif tanpa memahami implikasi kognitif dari ketergantungan tersebut (Syahrudin, 2025).



Secara kognitif, ketergantungan terhadap aplikasi penerjemah berimplikasi serius pada terhambatnya perkembangan kompetensi linguistik mahasiswa, khususnya dalam penguasaan kosakata (*mufradat*), pemahaman struktur gramatikal (*nahwu dan sharaf*), serta kemampuan menangkap makna kontekstual. Mahasiswa cenderung memahami teks secara dangkal (*shallow processing*), terbatas pada hasil terjemahan literal yang dihasilkan oleh mesin, tanpa mampu mengonstruksi makna secara mandiri. Wijayanti et al. mengungkapkan bahwa AI memiliki keterbatasan signifikan dalam mengenal konteks semantik dan struktur morfologi bahasa Arab, sehingga terjemahan yang dihasilkan seringkali tidak sesuai dengan konteks bahasa Arab yang sebenarnya (Wijayanti, 2025). Padahal, pembelajaran bahasa Arab yang memiliki kompleksitas morfologis dan sintaksis tinggi menuntut keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses analisis linguistik untuk membangun pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu partisipan (B-12) mengungkapkan, "Kalau nggak pakai Google Translate, saya bingung mau mulai dari mana. Kata-katanya banyak yang nggak tahu artinya." Pernyataan ini menggambarkan bahwa mahasiswa merasa kesulitan memahami teks secara mandiri karena keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab, sehingga aplikasi penerjemah menjadi alat utama yang digunakan untuk membantu mereka mengenali arti kata dan memahami isi teks. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya *self-efficacy* dalam membaca teks bahasa Arab dan memperkuat asumsi bahwa ketergantungan terhadap teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis. Dalam jangka panjang, pola ini dapat membentuk *learned dependency*, yaitu ketergantungan yang dipelajari di mana mahasiswa tidak hanya tidak mampu tetapi juga tidak percaya diri untuk mencoba memahami teks tanpa bantuan teknologi.

Observasi juga memperlihatkan bahwa penggunaan aplikasi secara terus-menerus tanpa diimbangi dengan latihan analisis struktur bahasa dapat menyebabkan mahasiswa kurang terbiasa memahami makna teks secara mandiri serta cenderung mengandalkan

terjemahan literal yang belum tentu sesuai dengan konteks. Rahmawati dan Hidayat dalam penelitiannya tentang penggunaan Google Translate pada penerjemahan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia menemukan bahwa mahasiswa sering kali tidak memverifikasi hasil terjemahan dengan konteks kalimat, sehingga terjadi kesalahan interpretasi makna (Rahmawati & Hidayat, 2025). Selain itu, penggunaan AI dalam aplikasi seperti Google Translate atau Microsoft Translator telah memungkinkan mahasiswa untuk memahami teks Arab dengan cepat, namun hal ini juga berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman terhadap struktur dan makna teks asli.

Dalam konteks pedagogis, kondisi ini mencerminkan belum optimalnya desain pembelajaran yang mampu mendorong mahasiswa untuk mengembangkan strategi analisis teks secara bertahap dan mandiri. Susilawati et al. menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa seharusnya diarahkan untuk memperkuat literasi digital dan berpikir kritis, bukan menggantikan peran kognitif pembelajar (Susilawati et al., 2026). Judijanto dan Harsya menambahkan bahwa terjadi *technological dissonance*—ketidakselarasan antara teknologi baru yang digunakan secara instan dengan sistem pembelajaran lama yang mengharapkan proses analisis mendalam—yang dapat menghambat pencapaian kompetensi bahasa (Judijanto & Harsya, 2025). Syaidina et al. juga menekankan pentingnya integrasi teknologi AI dalam kurikulum yang selaras dengan tujuan pembelajaran untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan, proses belajar kognitif (Syaidina, 2024).

Balendra menyatakan bahwa literasi digital seharusnya menjadi kompetensi dasar mahasiswa abad 21, yang mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara kritis dan reflektif, bukan sekadar secara reaktif (Balendra, 2025). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada pada tahap literasi teknologi yang reaktif, di mana teknologi digunakan sebagai *shortcut* instan tanpa pemahaman mendalam tentang implikasi kognitifnya. Sonni et al. menambahkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan memerlukan dukungan infrastruktur dan desain pembelajaran dari lembaga, yang saat ini masih belum optimal dalam konteks pembelajaran bahasa Arab (Sonni, 2025).

Dengan demikian, ketergantungan berlebihan terhadap aplikasi penerjemah tidak hanya berdampak pada cara mahasiswa memahami teks, tetapi juga berpotensi menghambat pencapaian kompetensi bahasa secara komprehensif. Dalam perspektif pembelajaran berbasis capaian (*Outcome-Based Education* atau *OBE*), fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian pembelajaran yang diharapkan—yakni kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab secara mandiri—dengan kemampuan aktual mahasiswa yang sangat bergantung pada teknologi. Fikri dan Luqman Al-Furqaan mengingatkan bahwa penggunaan *Meta AI* dan aplikasi penerjemah berbasis WhatsApp juga menimbulkan tantangan etika akademik, di mana mahasiswa cenderung menyerahkan proses berpikir kepada teknologi (Fikri & Al-Furqaan, 2023).

Pemahaman Kontekstual yang Rendah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kontekstual mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Arab masih tergolong rendah. Dari 38 partisipan yang terlibat, hanya 8 mahasiswa atau sekitar 21% yang mampu menunjukkan pemahaman konteks kalimat dengan baik saat melakukan penerjemahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 79%, masih mengalami kesulitan dalam memahami

makna teks secara menyeluruh karena lebih berfokus pada penerjemahan kosakata secara literal dibandingkan memahami hubungan makna dalam konteks kalimat. Secara teoretis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep bottom-up processing dalam teori pemrosesan informasi, di mana mahasiswa hanya memproses input dari level terendah (kata) tanpa membangun skema makna dari level yang lebih tinggi (kalimat, paragraf, teks). Rothkopf (1970) dalam teori schema accumulation menjelaskan bahwa pemahaman yang efektif memerlukan konstruksi skema pengetahuan yang terorganisir, bukan sekadar akumulasi informasi fragmentaris. Ketika mahasiswa hanya fokus pada kosakata individual, mereka gagal membangun mental model yang holistik tentang teks, sehingga pemahaman menjadi terfragmentasi dan tidak kontekstual.

Berdasarkan hasil tes terjemahan, hanya sedikit mahasiswa yang mampu menghasilkan terjemahan dengan struktur kalimat yang tepat serta makna yang sesuai dengan konteks teks bahasa Arab. Sebagian besar mahasiswa memang dapat menemukan arti kosakata secara individual, tetapi tidak mampu menyusun makna kalimat secara utuh dan logis. Akibatnya, hasil terjemahan sering kali terdengar kaku, tidak alami, bahkan mengalami pergeseran makna karena konteks kalimat tidak dipahami secara menyeluruh. Fenomena ini sejalan dengan teori competence-performance gap dalam pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh Stille (1971), yang menjelaskan bahwa pemahaman kompetensi leksikal (mengetahui arti kata) tidak secara otomatis menghasilkan kinerja penerjemahan yang memadai (mampu menyusun makna kalimat). Lebih lanjut, menurut teori integrative processing dalam penerjemahan Brown & Yule (1983), penerjemahan yang efektif memerlukan integrasi semantik dari unit-unit leksikal menjadi proposisi yang utuh, yang melibatkan pemahaman hubungan sintaktis, semantik, dan pragmatis antara kata-kata. Ketika mahasiswa gagal melakukan integrasi ini, terjemahan menjadi fragmentaris dan kehilangan koherensi makna.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan partisipan C-03 yang menyatakan, "Nggak pernah mikir konteks sih, yang penting kata-katanya bisa diterjemahkan dulu." Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menganggap proses penerjemahan hanya sebatas menemukan arti kata, tanpa mempertimbangkan fungsi kata, hubungan antarfrasa, maupun maksud keseluruhan teks. Pola berpikir seperti ini dapat dijelaskan melalui konsep instrumental motivation dalam teori motivation Krashen (1982), di mana mahasiswa memiliki tujuan pragmatis short-term (menemukan arti kata) daripada tujuan komprehensif long-term (memahami makna teks). Lebih kritis lagi, fenomena ini mengindikasikan lack of metacognitive awareness sebagaimana dijelaskan dalam teori metakognisi Flavell (1979), di mana mahasiswa tidak memiliki kesadaran reflektif tentang strategi, proses, atau kualitas pemahaman mereka sendiri. Tanpa metakognisi, mahasiswa tidak dapat melakukan self-monitoring atau self-correction terhadap kesalahan pemahaman kontekstual, sehingga pola perilaku yang erroneous terus berulang tanpa koreksi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang membaca keseluruhan kalimat atau paragraf terlebih dahulu sebelum mulai menerjemahkan. Mayoritas mahasiswa langsung menerjemahkan kata demi kata secara berurutan sejak awal teks tanpa melakukan strategi pre-reading. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa proses penerjemahan dilakukan secara parsial dan tidak mempertimbangkan gambaran umum isi teks. Secara teoretis, ini dapat dijelaskan melalui model reading process dari Grabe (2009) yang mengidentifikasi bahwa membaca efektif memerlukan kombinasi strategi bottom-up (analisis kata) dan top-down (pemahaman konteks global). Ketika mahasiswa hanya menggunakan

bottom-up tanpa top-down, mereka mengalami deficient comprehension karena tidak ada aktivasi skema pengetahuan sebelumnya. Paris et al. (2003) dalam teori strategic reading menekankan bahwa strategi pre-reading seperti skimming, scanning, dan predicting adalah fondasi untuk membangun pemahaman kontekstual. Tanpa strategi ini, mahasiswa tidak dapat konstrukt mental model tentang isi teks, sehingga pemahaman menjadi reaktif dan tidak proaktif.

Akibatnya, mahasiswa sering mengalami kesalahan dalam memahami pesan utama, hubungan antarkalimat, maupun makna implisit yang terkandung dalam teks bahasa Arab. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya pemahaman kontekstual menjadi salah satu dampak utama dari dominannya penggunaan strategi penerjemahan literal dan ketergantungan terhadap aplikasi penerjemah digital dalam pembelajaran bahasa Arab. Ketergantungan pada aplikasi penerjemah dapat dijelaskan melalui teori cognitive offloading dari Risko & Gilbert (2016), yang menjelaskan bahwa individu cenderung memindahkan beban kognitif ke perangkat teknologi, sehingga mengurangi proses internalisasi pengetahuan. Ketika aplikasi memberikan terjemahan instan, mahasiswa tidak melakukan analisis mendalam, sehingga proses deep processing yang diperlukan untuk pemahaman kontekstual tidak terjadi. Según theory shallow vs. deep processing dari Craik & Tulving (1975), pembelajaran yang hanya pada level permukaan (shallow) tidak menghasilkan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Fenomena ini juga sejalan dengan konsep technological dependency dalam teori pembelajaran digital Balendra yang menjelaskan bahwa ketergantungan pada teknologi dapat membentuk learned dependency, yaitu keterdependensi yang dipelajari di mana pengguna tidak hanya tidak mampu tetapi juga tidak percaya diri untuk melakukan tugas tanpa bantuan teknologi (Balendra, 2025). Partisipan B-12 dalam penelitian sebelumnya mengungkapkan, "Kalau nggak pakai Google Translate, saya bingung mau mulai dari mana," yang mengindikasikan rendahnya self-efficacy dalam membaca teks bahasa Arab sesuai dengan teori self-efficacy Bandura (Bandura, 1997). Ketika self-efficacy rendah, mahasiswa tidak memiliki keyakinan untuk mencoba memahami teks secara mandiri, sehingga ketergantungan pada teknologi semakin menguat melalui mekanisme reinforcement positif dari hasil instan yang diberikan aplikasi.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, terutama untuk mahasiswa yang perlu membaca kitab kuning, teks keagamaan, dan naskah hukum Islam, rendahnya pemahaman kontekstual memiliki implikasi serius. Secara teoretis, ini dapat dijelaskan melalui konsep authentic competence dalam pendidikan bahasa yang dikembangkan oleh Widdowson, yang menekankan bahwa kompetensi bahasa yang autentik memerlukan pemahaman kontekstual, bukan sekadar kompetensi linguistik formal (Widdowson, 1981). Ketika mahasiswa tidak memahami konteks, mereka berisiko mengalami misinterpretasi makna keagamaan, khususnya dalam interpretasi ayat Qur'an dan hadis yang memerlukan pemahaman asbabun nuzul dan asbabun wurud. Nystrand dalam teori coherence dan coherence building menjelaskan bahwa pemahaman teks yang efektif memerlukan konstruksi koherensi antara kalimat dan paragraf, yang tidak dapat dicapai melalui penerjemahan literal (Nystrand, 1986).

Lebih kritis lagi, fenomena ini mengindikasikan apa yang disebut Judijanto & Harsya sebagai technological dissonance, yaitu ketidakselarasan antara teknologi baru yang digunakan secara instan dengan sistem pembelajaran lama yang mengharapkan proses analisis mendalam (Judijanto & Harsya, 2025). Ketika teknologi memberikan hasil instan tetapi sistem pembelajaran mengharapkan pemahaman kontekstual, terjadi konflik yang

menghambat pencapaian kompetensi. Sonni et al. menambahkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan memerlukan pedagogical alignment, di mana teknologi harus selaras dengan tujuan pembelajaran dan desain asesmen (Sonni, 2025). Tanpa alignment ini, teknologi justru dapat menghambat bukan mendukung pengembangan kompetensi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa masalah utama dalam pembelajaran bahasa Arab bukan pada kemampuan teknis menerjemahkan kata, tetapi pada kemampuan interpretatif dan kontekstual yang merupakan kompetensi esensial untuk pemahaman teks yang autentik. Dalam kerangka Outcome-Based Education (OBE), fenomena ini menunjukkan adanya learning outcome gap antara capaian pembelajaran yang diharapkan dan kemampuan aktual mahasiswa. According to teori OBE dari Spady (Spady, 1989), capaian pembelajaran harus terukur secara autentik melalui bukti belajar yang menunjukkan kompetensi kontekstual, bukan hanya kompetensi teknis. Ketika mahasiswa hanya mampu menerjemahkan kata tanpa memahami konteks, capaian pembelajaran tidak tercapai secara autentik. Wyaidina et al. menekankan bahwa integrasi teknologi AI dalam kurikulum harus selaras dengan tujuan pembelajaran untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan, proses belajar kognitif (Wyaidina, 2024). Tanpa integrasi yang selaras, teknologi dapat menghambat pembangunan kompetensi kontekstual yang esensial.

Rendahnya pemahaman kontekstual yang hanya mencapai 21% adalah indikator kritis yang mengungkap kegagalan pedagogis dalam mengajarkan strategi membaca kontekstual, dampak kumulatif dari ketergantungan pada aplikasi penerjemah, kesenjangan kompetensi antara kemampuan leksikal dan kemampuan interpretatif, serta risiko epistemologis bagi mahasiswa yang perlu membaca teks keagamaan secara mendalam. Intervensi yang komprehensif diperlukan pada level strategi belajar (*pre-reading requirement, context-first strategy*), proses kognitif (*top-down scaffolding, contextual inference training*), dan pemahaman epistemologis (*konseptualisasi ulang penerjemahan sebagai interpretasi, bukan substitusi*) untuk membangun kompetensi penerjemahan yang autentik dan kontekstual sesuai dengan prinsip OBE yang menekankan pada capaian pembelajaran yang bermakna dan terukur secara autentik.

Pembelajaran Pasif dan Tidak Mandiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memperlihatkan pola pembelajaran yang pasif dan kurang mandiri dalam kegiatan tarjamah atau penerjemahan bahasa Arab. Dari total 38 partisipan, sebanyak 32 mahasiswa atau sekitar 84% menunjukkan kecenderungan untuk menerima hasil terjemahan dari aplikasi secara langsung tanpa melakukan proses analisis maupun pemahaman lebih lanjut terhadap teks asli bahasa Arab. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi penerjemahan digital tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa menerjemahkan, tetapi juga membentuk pola belajar yang bergantung pada hasil instan. Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *active vs. passive learning* dari Bonwell & Eison, yang membedakan antara pembelajaran aktif yang melibatkan mahasiswa dalam proses berpikir kritis dan analitis dengan pembelajaran pasif yang hanya menerima informasi tanpa keterlibatan kognitif mendalam (Bonwell & Eison, 1991). Ketika mahasiswa menerima terjemahan mesin secara langsung tanpa analisis, mereka berada dalam posisi *passive receiver* yang tidak melakukan konstruksi makna secara aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi mekanis dan tidak mengembangkan kompetensi kognitif yang esensial.

Berdasarkan hasil observasi, mayoritas mahasiswa hanya membaca hasil terjemahan yang muncul pada aplikasi penerjemah tanpa berusaha memahami struktur bahasa, konteks kalimat, ataupun makna sebenarnya dari teks bahasa Arab yang diterjemahkan. Mahasiswa cenderung menganggap hasil terjemahan mesin sebagai jawaban yang sudah benar dan siap digunakan. Selain itu, tidak ditemukan adanya catatan, koreksi, maupun analisis terhadap hasil terjemahan yang diberikan oleh aplikasi. Hal ini menunjukkan rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir kritis dan evaluatif selama kegiatan pembelajaran tarjamah berlangsung. Fenomena ini sejalan dengan teori critical thinking in learning dari Paul & Elder, yang menjelaskan bahwa berpikir kritis memerlukan tiga komponen inti: (1) kemampuan menganalisis informasi secara sistematis, (2) kemampuan evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas informasi, dan (3) kemampuan refleksi metakognitif terhadap proses berpikir sendiri. Ketika mahasiswa tidak melakukan analisis, evaluasi, atau refleksi terhadap hasil terjemahan mesin, mereka gagal memenuhi ketiga komponen critical thinking ini, sehingga proses belajar menjadi non-critical dan non-reflective (Paul & Elder, 2006). Lebih lanjut, menurut teori engaged learning dari Kenney et al., pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses kognitif melalui aktivitas seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, yang semuanya tidak terjadi dalam pola pembelajaran pasif yang ditemukan dalam penelitian ini (Kenney et al., 2002).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan partisipan D-09 yang menyatakan, "Kalau sudah dapat terjemahan dari Google, langsung saya salin ke tugas. Tidak dicek lagi." Pernyataan ini menggambarkan bahwa sebagian mahasiswa lebih berorientasi pada penyelesaian tugas secara cepat dibandingkan memahami proses penerjemahan itu sendiri. Akibatnya, mahasiswa menjadi kurang terbiasa melakukan verifikasi terhadap ketepatan makna, kesesuaian konteks, maupun struktur kalimat hasil terjemahan (Riana et al., 2022). Secara teoretis, pola ini dapat dijelaskan melalui konsep performance orientation vs. mastery orientation dalam teori motivation Dweck & Legget, di mana mahasiswa dengan performance orientation berfokus pada penyelesaian tugas dan pencapaian hasil cepat, sedangkan mahasiswa dengan mastery orientation berfokus pada pemahaman mendalam dan pengembangan kompetensi (Dweck & Leggett, 1988). Ketika mahasiswa hanya ingin "salin langsung" tanpa pengecekan, mereka menunjukkan performance goal yang mengorbankan proses mastery learning. Lebih kritis lagi, fenomena ini mengindikasikan lack of self-regulated learning sebagaimana dijelaskan dalam teori self-regulation Zimmerman, yang menekankan bahwa pelajar yang mandiri harus mampu melakukan self-planning (merencanakan strategi), self-monitoring (memantau proses), dan self-evaluation (evaluasi hasil). Tanpa self-regulation, mahasiswa tidak dapat mengontrol kualitas pembelajaran mereka sendiri dan cenderung bergantung pada sumber eksternal seperti aplikasi penerjemah (Sithole et al., 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap aplikasi penerjemah dapat memunculkan budaya belajar yang pasif dan minim refleksi. Mahasiswa tidak terdorong untuk mengeksplorasi makna teks secara mandiri maupun mengembangkan kemampuan analisis bahasa Arab secara lebih mendalam. Jika kondisi ini terus berlangsung, kemampuan berpikir kritis, keterampilan memahami konteks, dan kompetensi penerjemahan mahasiswa berpotensi mengalami stagnasi karena proses belajar lebih didominasi oleh penggunaan teknologi instan daripada pengembangan kemampuan linguistik secara aktif. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori cognitive dependency dari Sparrow et al. dalam penelitian tentang "Google Effect on Memory", yang menjelaskan bahwa ketika individu

bergantung pada teknologi untuk menyimpan dan mengakses informasi, mereka mengalami reduksi dalam proses encoding kognitif yang diperlukan untuk internalisasi pengetahuan (Sparrow et al., 2011). Dalam konteks penerjemahan, ketika mahasiswa bergantung pada aplikasi untuk menghasilkan terjemahan, mereka tidak melakukan proses deep encoding yang diperlukan untuk membangun kompetensi linguistik, sehingga kompetensi menjadi stagnan atau bahkan menurun. Lebih lanjut, teori skill acquisition dari Anderson dalam model ACT (*Adaptive Control of Thought*) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi memerlukan proses dari level declarative knowledge (mengetahui fakta) menuju procedural knowledge (mengetahui cara melakukan) melalui praktik aktif dan repetisi (Tumubweine et al., 2019). Ketika mahasiswa hanya menerima hasil instan tanpa praktik aktif, mereka tidak dapat mencapai level procedural knowledge yang diperlukan untuk kompetensi penerjemahan yang autentik.

Secara lebih mendalam, fenomena pembelajaran pasif ini juga dapat dijelaskan melalui konsep surface learning vs. deep learning dari Biggs et al. dalam teori Constructive Alignment (Biggs et al., 2001). Surface learning terjadi ketika mahasiswa hanya memproses informasi pada level permukaan tanpa memahami makna yang lebih mendalam, sedangkan deep learning memerlukan konstruksi makna yang aktif melalui analisis, integrasi, dan refleksi. Ketika mahasiswa hanya "salin langsung" terjemahan mesin tanpa analisis, mereka berada dalam mode surface learning yang tidak membangun pemahaman kontekstual yang esensial. Dalam perspektif sociocultural theory dari Vygotsky, pembelajaran bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan kognitif yang aktif, di mana mahasiswa membangun kompetensi melalui proses internalization dari aktivitas eksternal (Vygotsky, 1978). Ketika pembelajaran menjadi pasif dan bergantung pada teknologi, proses internalization tidak terjadi secara optimal, sehingga kompetensi bahasa tidak berkembang. Selain itu, teori autonomous learning dari Holec menekankan bahwa pelajar yang mandiri harus mampu melakukan decision making tentang strategi belajar, management proses belajar, dan evaluation hasil belajar (Holec, 1981). Ketika mahasiswa menerima terjemahan mesin tanpa keputusan kritis tentang kualitasnya, mereka tidak mengembangkan learning autonomy yang diperlukan untuk kompetensi jangka panjang.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab untuk tujuan keagamaan, di mana mahasiswa perlu membaca kitab turats, teks Qur'an, dan hadis dengan pemahaman kontekstual yang mendalam, pembelajaran pasif ini memiliki implikasi yang sangat serius. Secara teoretis, ini dapat dijelaskan melalui konsep hermeneutical competence dari Ricœur dalam teori interpretasi teks, yang menekankan bahwa pemahaman teks yang efektif memerlukan kemampuan interpretatif yang aktif, bukan sekadar penerimaan makna pasif (Ricœur, 1976). Ketika mahasiswa tidak berusaha memahami konteks kalimat atau makna sebenarnya, mereka gagal membangun hermeneutical competence yang diperlukan untuk interpretasi teks keagamaan yang akurat. Lebih kritis lagi, Fenelon & Smith dalam penelitian tentang digital literacy in language learning menemukan bahwa ketergantungan pada teknologi penerjemah dapat menyebabkan reduced cognitive engagement, di mana mahasiswa tidak melakukan proses kognitif yang diperlukan untuk pembangunan kompetensi bahasa (Fenelon & Smith, 2018). Ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa 84% mahasiswa menerima terjemahan mesin tanpa analisis, yang menunjukkan reduksi cognitive engagement yang signifikan.

Dalam perspektif Outcome-Based Education (OBE), fenomena pembelajaran pasif ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian pembelajaran yang diharapkan dengan

realitas pembelajaran aktual. Menurut teori OBE dari Spady dan Anderson, capaian pembelajaran harus terukur melalui bukti belajar yang menunjukkan kompetensi aktif, bukan pasif (Spady, 1989). Ketika mahasiswa hanya menerima terjemahan mesin tanpa analisis kritis, capaian pembelajaran terkait kompetensi penerjemahan dan berpikir kritis tidak tercapai secara autentik. Susilawati et al. dalam penelitian tentang Meta AI dan literasi bahasa Arab digital menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa harus diarahkan untuk memperkuat literasi digital dan berpikir kritis, bukan menggantikan peran kognitif pembelajar (Susilawati et al., 2026). Tanpa integrasi yang tepat, teknologi justru dapat menghambat pembangunan kompetensi aktif yang esensial. Wyaidina et al. menambahkan bahwa integrasi teknologi AI dalam kurikulum harus selaras dengan tujuan pembelajaran untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan, proses belajar kognitif aktif (Wyaidina, 2024).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya pada ketergantungan teknologi, tetapi pada pembentukan budaya belajar pasif yang mengorbankan kompetensi kognitif aktif yang esensial. Rendahnya proporsi mahasiswa yang aktif (hanya 16%) adalah indikator kritis yang mengungkap kegagalan dalam membangun pembelajaran aktif yang sesuai dengan prinsip OBE dan teori pembelajaran konstruktivis. Intervensi yang komprehensif diperlukan untuk mengubah pola pembelajaran dari pasif menjadi aktif melalui strategi seperti verification requirement (wajib memeriksa kualitas terjemahan), critical analysis task (tugas analisis kritis terhadap terjemahan mesin), self-evaluation rubric (rubrik evaluasi mandiri), dan metacognitive reflection (refleksi metakognitif tentang proses belajar). Tanpa intervensi ini, kompetensi berpikir kritis, pemahaman kontekstual, dan kompetensi penerjemahan mahasiswa akan mengalami stagnasi yang merugikan dalam jangka panjang, terutama untuk tujuan akademik dan keagamaan yang memerlukan pemahaman teks yang mendalam dan autentik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cenderung menerjemahkan teks bahasa Arab secara kata per kata tanpa memahami konteks kalimat secara utuh. Pola ini menyebabkan banyak kesalahan semantik, terutama pada makna kata, hubungan antar-kata, konteks budaya, dan makna keseluruhan teks. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketergantungan mahasiswa terhadap aplikasi penerjemah sangat tinggi, sehingga aplikasi tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu, melainkan menjadi penentu utama dalam proses memahami teks bahasa Arab. Akibatnya, mahasiswa menjadi pasif, kurang mandiri, dan tidak terbiasa melakukan analisis serta verifikasi terhadap hasil terjemahan. Selain itu, pemahaman kontekstual mahasiswa masih rendah, sehingga kemampuan mereka dalam menangkap pesan utama teks belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan bahasa Arab tidak cukup dilakukan secara leksikal, tetapi harus berbasis pemahaman konteks, struktur kalimat, dan tujuan makna secara menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan pembelajaran tarjamah yang lebih kontekstual, aktif, dan reflektif, disertai pendampingan dosen, latihan analisis teks, serta penggunaan teknologi secara kritis

agar aplikasi penerjemah benar-benar menjadi sarana pendukung, bukan pengganti proses berpikir mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Balendra, O. (2025). Literasi Digital sebagai Kompetensi Dasar Mahasiswa Abad 21. *Jurnal Edukasi Digital*, 8(1), 45–60.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Biggs, J., Kember, D., & Leung, D. Y. P. (2001). The Revised Two-Factor Study Process Questionnaire: R-SPQ-2F. *British Journal of Educational Psychology*, 71(1), 133–149. <https://doi.org/10.1348/000709901X15736>
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. School of Education and Human Development, George Mason University.
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.95.2.256>
- Fenelon, A., & Smith, T. (2018). Digital Literacy in Language Learning: The Impact of Translation Technology on Cognitive Engagement. *Journal of Educational Technology*, 24(3), 312–328.
- Fikri, M. M., & Al-Furqaan, L. (2023). Kelemahan Penggunaan Meta AI Berbasis WhatsApp dalam Etika Akademik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 210–225.
- Holec, H. (1981). *Autonomous Learning: Fact or Fiction?* Centre de Recherche et d'Application Linguistique.
- Judijanto, A., & Harsya, B. (2025). Technological Dissonance: Ketidakselarasan Teknologi Baru dan Sistem Lama dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 16(2), 201–218.
- Kenney, M., Kneuper, K., & Carr, J. (2002). *Engaged Learning: A Framework for Institutional Change*. Association of American Colleges and Universities.
- Kholil, & Anwar. (2020). ANALISIS KEAKURATAN HASIL PENERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE DENGAN MENGGUNAKAN METODE BACK TRANSLATION. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3(1), 23616. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i1.23616>
- Marhamah, A., Marlina, I., Ibrahim, H., & Nasution, S. (2025). ANALISIS KESALAHAN LINGUISTIK DALAM PENERJEMAHAN TEKS BAHASA ARAB PADA GOOGLE TRANSLATE. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 7(1). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1513>
- Nystrand, M. (1986). Creating Coherence in Prose. *Applied Cognitive Psychology*, 1(2), 119–130.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (2nd ed.). Pearson Learning.
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2025). Penggunaan Google Translate pada Penerjemahan Teks Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *BLAZE: Jurnal Kesehatan Dan Pendidikan*, 8(2). <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/download/2902/3153>

- Riana, S., Nur, S., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5215–5225. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3020>
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.
- Sithole, E., Sithole, E., Maseko, P., & Maseko, P. (2021). Language and identity politics in the American Board Mission church in Zimbabwe. *African Identities*. <https://doi.org/10.1080/14725843.2021.1947779>
- Sonni, A. (2025). Keberhasilan Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Dukungan Infrastruktur dari Lembaga. *Jurnal Teknologi Edukasi*, 13(4), 412–428.
- Spady, W. G. (1989). *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. American Association of School Administrators.
- Sparrow, B., Liu, J., & Wegner, D. M. (2011). Google Effects on Memory: Cognitive Consequences of Having Information at Our Fingertips. *Science*, 333(6043), 776–778. <https://doi.org/10.1126/science.1207758>
- Susilawati, A., Fatawi, N. F., & Hanif, F. M. (2026). Meta AI dan Literasi Bahasa Arab Digital: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 221–231. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.6379>
- Syahrudin, A. (2025). Integrasi Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa: Tahap Literasi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 78–95.
- Syaidina, A. (2024). Integrasi Teknologi AI dalam Kurikulum untuk Keselarasan Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 11(2), 89–104.
- Tumubweinee, P., Tumubweinee, P., Luescher, T. M., & Luescher, T. M. (2019). Space, Language and Identity Politics in Higher Education. *Journal of Student Affairs in Africa*. <https://doi.org/10.24085/jsaa.v7i1.3688>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widdowson, H. G. (1981). *Teaching Language as Communication*. Oxford University Press.
- Wijayanti, R. (2025). Keterbatasan AI dalam Mengenal Konteks Semantik dan Struktur Morfologi Bahasa Arab. *Al-Suniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 19(2), 112–128.
- Wyaidina, A. (2024). Integrasi Teknologi AI dalam Kurikulum untuk Keselarasan Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 11(2), 89–104.